

Identifikasi Komponen Destinasi Desa Wisata Kabupaten Sleman

Dwi Kunto Nurkukuh¹, Amithya Irma Kurniawati²

¹ Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional

² Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional

Korespondensi : dwikunto@sttnas.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki keistimewaan karena desa-desa wisata yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi permasalahan yang ada di desa-desa wisata tersebut perlu ditemukan komponen destinasi desa wisata Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komponen destinasi desa wisata di Kabupaten Sleman dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menyajikan komponen amenitas, obyek dan daya tarik, kelembagaan, aksesibilitas, serta fasilitas pendukung. Komponen amenitas untuk seluruh 31 desa wisata cukup memadai ditunjukkan dengan adanya *homestay* yang sudah ada hampir di semua desa wisata. Komponen obyek dan daya tarik menawarkan budaya, pertanian, dan latar belakang pedesaan. Kegiatan yang ditawarkan pengunjung yaitu tinggal bersama di rumah penduduk dan mengikuti aktivitas keseharian mereka. Atraksi yang ditampilkan seperti kesenian tradisional. Komponen kelembagaan ditunjukkan dengan adanya kepengurusan di setiap desa wisata di Kabupaten Sleman. Komponen aksesibilitas ditunjukkan dengan lokasi yang mudah dijangkau dari jalan utama dan jalan provinsi. Kondisi jalan relatif baik beberapa papan penunjuk desa wisata sudah ada di jalan utama. Komponen fasilitas pendukung ditunjukkan dengan adanya fasilitas lain di luar *homestay* yang mendukung kegiatan desa wisata.

Kata kunci: Desa, Wisata, Destinasi

ABSTRACT

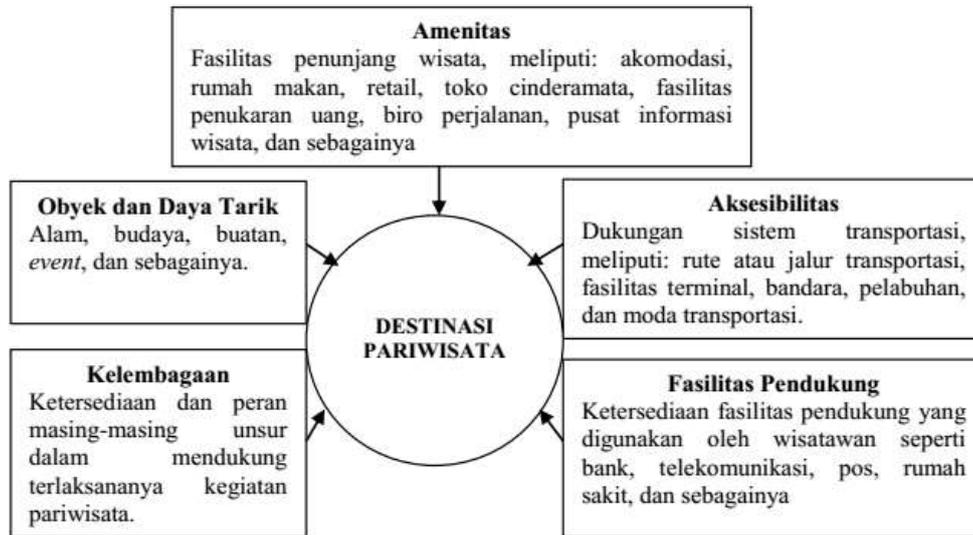
Sleman Regency is one of the regencies in the Special Province of Yogyakarta (DIY) which has special features because tourist villages can be utilized and developed. To optimize the potential and overcome the problems that exist in tourist villages, it is necessary to find components of the tourist village of Sleman Regency. This study aims to identify components of tourist destination villages in Sleman Regency by using descriptive qualitative analysis by presenting components of amenities, objects and attractiveness, institutions, accessibility, and supporting facilities. The amenities component for all 31 tourist villages is sufficiently indicated by the presence of homestays that already exist in almost all tourist villages. The object component and the average appeal offer rural culture, agriculture, and background. Activities offered by visitors are living together in people's homes and following their daily activities. The shows displayed are like traditional arts. The institutional component is indicated by the management in each tourist village in Sleman Regency. Accessibility components are indicated by locations that are easily accessible from the main road and provincial roads. Relatively good road conditions some tourist village signboards are already on the main road. Components of supporting facilities are indicated by the presence of other facilities outside the homestay that support tourism village activities.

Keyword : Village, Tourism, Destination

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki destinasi yang cukup banyak, yaitu: salah satunya desa wisata. Kabupaten Sleman memiliki 31 desa wisata yang masing-masing memiliki daya tarik. Namun demikian, belum diketahui secara pasti klaster destinasi desa wisata di Kabupaten Sleman. Desa Wisata adalah salah satu bentuk pariwisata pedesaan yang menjadi tumpuan berkembangnya konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan [4]. Pariwisata yang menempatkan masyarakat di lokasi tidak sekadar sebagai objek wisata, tetapi bahkan (pelaku) pariwisata. Dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, salah satunya Desa Wisata, diperlukan dukungan dari semua pihak. Desa Wisata di wilayah Kabupaten Sleman berkembang sangat dinamis dan mampu menggerakkan sektor pariwisata di Kabupaten Sleman. Sampai pertengahan tahun 2015 terdapat kurang lebih 30 Desa Wisata. Keberadaan Desa Wisata berbasis potensi dan kearifan lokal, masing-masing desa memiliki keunggulan daya tarik masing-masing [3]. Untuk mendukung pengembangan desa wisata maka ditemukan

komponen destinasi wisata sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan. Adapun komponen destinasi wisata mencakup beberapa unsur, yaitu: amenities (*amenities*), obyek dan daya tarik (*attraction*), kelembagaan (*institution*), aksesibilitas (*accessibility*), serta fasilitas pendukung (*ancillary services*) [5].

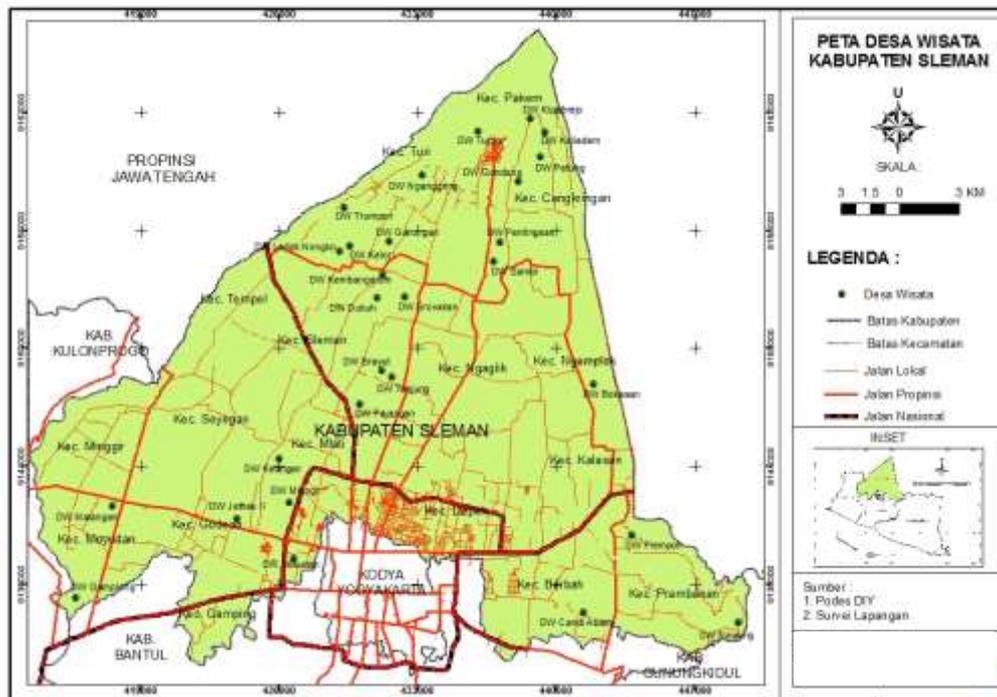


Sumber: Nadjmi, 2016.

Gambar 1. Keterpaduan Sistem Pendukung Destinasi Wisata

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistika deskriptif menggunakan MS Excel dan SPSS. Adapun ruang lingkup wilayah pada penelitian meliputi 31 desa wisata di Kabupaten Sleman yaitu Desa Wisata Brayut, Domes, Gamplong, Grogol, Kelor, Pentingsari, Pulesari, Sidoakur, Tanjung, Blue Lagoon, Brajan, Garongan, Kadisobo II, Nawung, Pancoh, Sukunan, Tunggul Arum, Bokesan, Dukuh, Gabugan, Ketingan, Ledoknongko, Malang, Mlangi, Nganggring, Palgading, Plempoh, Sambi, Sangurejo, Srowolan, Temon.



Sumber: Survey, 2017

3. HASIL DAN ANALISIS

Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan gambaran komponen kluster desa wisata untuk 31 desa wisata di Kabupaten Sleman. Komponen amenities untuk seluruh 31 desa wisata cukup memadai ditunjukkan dengan adanya homestay yang sudah ada hampir di semua desa wisata. Kekurangan dari komponen amenities yang terlihat seperti belum adanya homestay juga minimnya fasilitas dan kapasitas homestay yang terbatas dalam menampung wisatawan di beberapa desa wisata. Komponen obyek dan daya tarik rata-rata menawarkan budaya, pertanian, dan latar belakang pedesaan. Kegiatan yang ditawarkan pengunjung yaitu tinggal bersama di rumah penduduk dan mengikuti aktivitas keseharian mereka (*live-in*). Atraksi yang ditampilkan seperti tarian dan kesenian tradisional. Di beberapa desa wisata bisa dijadikan tempat event-event tertentu [1]. Komponen kelembagaan ditunjukkan dengan adanya kepengurusan di setiap desa wisata di Kabupaten Sleman. Kekurangannya di beberapa desa yaitu ketidakaktifan pengurus. Komponen aksesibilitas ditunjukkan dengan lokasi yang mudah dijangkau dari jalan utama dan jalan provinsi seperti dari arah Magelang, Pusat Kota Sleman, Pusat Kota Yogyakarta, dan Prambanan. Kondisi jalan relatif baik. Kekurangan belum adanya plang petunjuk desa wisata di jalan utama. Komponen fasilitas pendukung ditunjukkan dengan adanya fasilitas lain di luar homestay yang mendukung kegiatan desa wisata seperti adanya MCK umum, warung makan, warung souvenir, dan area parkir. Di beberapa desa masih ditemui kendala fasilitas pendukung yang kurang lengkap [2].



Sumber: Observasi, 2018

Gambar 1. Kondisi Desa Wisata Kabupaten Sleman

Untuk mengelompokkan desa-desa wisata Kabupaten Sleman sesuai dengan kondisi komponen destinasi di masing-masing desa wisata maka dilakukan analisis kluster. Analisis kluster merupakan suatu teknik analisis statistik yang ditujukan untuk membuat klasifikasi individu-individu atau obyek-obyek ke dalam kelompok-kelompok lebih kecil yang berbeda satu dengan yang lain. Analisis kluster bertujuan untuk mengelompokkan obyek-obyek berdasarkan karakteristik tertentu yang sama[6].

Peneliti pertama kali harus menentukan clustering algorithm yang akan digunakan untuk membentuk cluster dan selanjutnya memutuskan berapa cluster yang akan dibentuk. Clustering Algorithm digolongkan dalam dua kategori yaitu metode hirarki dan metode non hirarki. Untuk hal menentukan kluster destinasi desa wisata ini maka digunakan metode hirarki. Metode *hirarki cluster* terdapat dua tipe dasar yaitu *agglomerative* (pemusatan) dan *divisive* (penyebaran). Untuk hal menentukan kluster destinasi desa wisata ini maka digunakan metode *agglomerative*. Dalam metode *agglomerative*, setiap obyek atau observasi dianggap sebagai sebuah cluster sendiri. Dalam tahap selanjutnya, dua cluster yang mempunyai kemiripan digabungkan menjadi sebuah cluster baru demikian seterusnya. Dalam *agglomerative* ada lima metode yaitu *Single Linkage*, *Complete Linkage*, *Average Linkage*, *Ward's Method*, *Centroid Method*. Untuk hal menentukan kluster destinasi desa wisata ini maka digunakan metode *Average Linkage Clustering* yang mana dianggap lebih pas karena kriteria yang digunakan adalah rata-rata jarak seluruh individu dalam suatu cluster dengan jarak individu dalam cluster lain.

Tabel 1. Average Linkage Cluster Analysis

No	Desa Wisata	Amenitas	ODTW	Kelembagaan	Aksesibilitas	Fas. Pendukung	Klaster
1	Brayut	5	5	5	4	4	1
2	Domes	5	5	5	3	4	1
3	Gamplong	5	5	4	3	3	1
4	Grogol	5	5	5	3	4	1
5	Kelor	4	3	5	3	2	1
6	Pentingsari	5	5	5	3	4	1
7	Pulesari	4	4	4	3	4	1
8	Sidoakur	5	5	5	3	4	1
9	Tanjung	5	5	5	4	4	1
10	Blue Lagoon	2	4	5	3	4	2
11	Brajan	3	4	4	2	4	1
12	Garongan	3	2	3	2	3	3
13	Kadisobo II	4	4	4	3	4	1
14	Nawung	4	5	2	3	4	4
15	Pancoh	4	5	3	2	2	4
16	Sukunan	3	2	3	3	3	3
17	Tunggul Arum	4	5	4	2	4	1
18	Bokesan	1	3	1	3	1	5
19	Dukuh	2	4	2	2	4	5
20	Gabugan	2	2	4	2	3	3
21	Ketingan	3	5	1	2	3	4
22	Ledoknongko	3	1	2	2	3	3
23	Malangan	3	4	2	3	2	5
24	Mlangi	2	4	1	3	2	5
25	Nganggring	3	3	2	3	2	5
26	Palgading	4	5	1	3	4	4
27	Plempoh	4	5	2	2	4	4
28	Sambi	3	3	3	2	2	3
29	Sangurejo	3	1	2	3	3	3
30	Srowolan	5	3	2	3	3	4
31	Temon	1	5	2	3	3	5

Sumber: Analisis, 2018

Dari hasil analisis *Average Linkage Cluster* tersebut dapat ditemukan pembagian kelompok untuk tiap desa wisata sesuai dengan kemiripan atau kesamaan karakteristik komponennya yang terlihat pada kolom klaster. Setelah ditemukan peruntukkan kelompoknya dapat dicari potensi dan kelemahan masing-masing kelompok supaya berikutnya dapat menjadi bahan untuk perbaikan desa wisata.

Tabel 2. Klaster Destinasi Desa Wisata Kabupaten Sleman

Klaster	Desa Wisata
1	Brayut, Domes, Gamplong, Grogol, Kelor, Pentingsari, Pulesari, Sidoakur, Tanjung, Brajan, Kadisobo II, Tunggul Arum
2	Blue Lagoon
3	Garongan, Sukunan, Gabugan, Ledoknongko, Sambi, Sangurejo
4	Nawung, Pancoh, Ketingan, Palgading, Plempoh, Srowolan
5	Bokesan, Dukuh, Malangan, Mlangi, Nganggring, Temon

Sumber: Analisis, 2018

Klaster 1 memiliki potensi di semua desa wisata dalam kelompoknya pada komponen amenitas, obyek daya tarik wisata, kelembagaan, dan fasilitas pendukung. Pada klaster 1 terlihat beberapa kelemahan fasilitas pendukung di Desa Wisata Kelor dan aksesibilitas di Desa Brajan dan Tunggul Arum. Klaster 2 hanya Desa Wisata Blue Lagoon yang memiliki potensi pada komponen obyek daya tarik wisata, kelembagaan, dan fasilitas pendukung. Kelemahan klaster 2 terletak pada komponen amenitas. Klaster 3 secara merata tidak begitu unggul kecuali potensi komponen kelembagaan di Desa Wisata Gabugan. Kelemahan klaster 3 bervariasi di tiap desanya tetapi dominan kelemahan pada komponen obyek daya tarik wisata dan aksesibilitas. Klaster 4 memiliki potensi pada komponen amenitas, obyek daya tarik wisata, dan fasilitas pendukung. Klaster 4 rata-rata memiliki kelemahan pada komponen kelembagaan dan aksesibilitas. Klaster 5 memiliki potensi dominan pada komponen obyek daya tarik wisata, namun ada juga potensi

fasilitas pendukung di Desa Wisata Dukuh. Kelemahan klaster 5 rata-rata terletak pada komponen amenitas, kelembagaan, dan fasilitas pendukung.

4. KESIMPULAN

Untuk membantu pengembangan desa wisata di Kabupaten Sleman maka disusunlah klaster destinasi desa wisata yang sesuai dengan karakteristik komponennya. Klaster 1 meliputi desa Brayut, Domes, Gamplong, Grogol, Kelor, Pentingsari, Pulesari, Sidoakur, Tanjung, Brajan, Kadisobo II, Tunggul Arum. Klaster 2 hanya desa Blue Lagoon. Klaster 3 meliputi desa Garongan, Sukunan, Gabungan, Ledoknongko, Sambu, Sangurejo. Klaster 4 meliputi desa Nawung, Pancoh, Ketingan, Palgading, Plempoh, Srowolan. Klaster 5 meliputi Bokesan, Dukuh, Malangan, Mlangi, Nganggiring, Temon.

Secara keseluruhan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman memiliki amenitas dan obyek daya tarik yang baik. Sudah tersedianya homestay dan daya tarik pertanian dan kesenian berlatar belakang pedesaan menjadi potensi yang perlu dipertahankan. Memberikan fasilitas homestay yang memadai dan terus memberdayakan kearifan lokal budaya setempat perlu dilanjutkan. Ada beberapa komponen yang perlu ditingkatkan yaitu komponen kelembagaan, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung. Komponen kelembagaan sebagian besar desa wisata sudah memiliki pengurus namun belum tentu aktif atau bisa hanya aktif orang-orang tertentu saja. Harapan selanjutnya pengurus desa wisata bisa dilegalisasi dan didaftarkan keseluruhan dan diagendakan pertemuan rutin baik tingkat desa maupun kabupaten. Komponen aksesibilitas sebagian besar jalan sudah beraspal hanya beberapa desa-desa wisata belum terpampang di papan penunjuk desa wisata yang terletak di jalan-jalan utama. Harapannya setiap desa bisa muncul di papan penunjuk arah yang terletak di jalan-jalan utama sebagai media promosi dan memperjelas orientasi pengunjung. Komponen fasilitas pendukung sebagian besar desa wisata memiliki MCK umum, namun harapannya ada fasilitas seperti kesehatan, keamanan, dan kesekretariatan untuk melengkapi fasilitas di desa-desa wisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tak ada gading yang tak retak. Begitu pula dengan makalah ini yang tak lepas dari kekurangan. Kami haturkan terimakasih kepada: Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenristekdikti; Ketua STTNAS Yogyakarta; Kepala P3M STTNAS Yogyakarta beserta staf; Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota STTNAS beserta dosen; dan semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman. 2015. *Laporan Penyusunan Rencana Aksi Daerah Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman*. Sleman: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman.
- [2] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Bekerja Sama dengan Ludens Tourism Space dan Sustainable Tourism Organization for Regional Management (STARS). 2016. *Laporan Kegiatan Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman Tahun 2016*. Sleman: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.
- [3] Eska, Noer Indrijatno dan Betty A. Novitasari. 2017. *Desa Wisata Sleman: Menjelajah Keindahan dan Kearifan di Kaki Merapi*. Sleman: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
- [4] Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur.
- [5] Nadjmi, Nurul. 2016. *Perkembangan Pola Tata Ruang Kawasan Destinasi Pariwisata Kepulauan di Pulau Karimun Kepulauan Riau*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016.
- [6] Sarwono, Jonathan. 2015. *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: Andi.